



Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Lingkungan: Menyeimbangkan Risiko Ekologis dengan Keuntungan Ekonomi

Muhammad Rian Hidayah *

Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia

Korespondensi penulis: riyanhdy3598@gmail.com *

Abstract. Particularly in tropical nations like Indonesia and Malaysia, oil palm plantations have grown to be a significant economic sector worldwide. Although these plantations offer substantial economic advantages, there are a number of environmental effects associated with their growth that must be taken into account. The ecological effects of oil palm plantations, such as deforestation, biodiversity loss, greenhouse gas emissions, and air and land pollution, are covered in this article. It also covers mitigation techniques, such as the use of sustainable farming methods, ecosystem poisoning, and ecosystem restoration, to strike a balance between financial gains and environmental extinction. Without compromising its financial gains, the palm oil sector may grow in a more ecologically responsible way with the correct strategy.

Keywords: palm oil, environment, deforestation, sustainability, economy

Abstrak. Khususnya di negara-negara tropis seperti Indonesia dan Malaysia, perkebunan kelapa sawit telah tumbuh menjadi sektor ekonomi yang signifikan di seluruh dunia. Meskipun perkebunan ini menawarkan keuntungan ekonomi yang substansial, ada sejumlah dampak lingkungan yang terkait dengan pertumbuhannya yang harus diperhitungkan. Dampak ekologis perkebunan kelapa sawit, seperti penggundulan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, emisi gas rumah kaca, serta polusi udara dan tanah, dibahas dalam artikel ini. Artikel ini juga membahas teknik mitigasi, seperti penggunaan metode pertanian berkelanjutan, peracunan ekosistem, dan pemulihan ekosistem, untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan finansial dan kepuaan lingkungan. Tanpa mengorbankan keuntungan finansialnya, sektor kelapa sawit dapat tumbuh dengan cara yang lebih bertanggung jawab secara ekologis dengan strategi yang tepat.

Kata kunci: kelapa sawit, lingkungan, deforestasi, keberlanjutan, ekonomi

1. LATAR BELAKANG

Salah satu komoditas perkebunan utama yang memiliki nilai ekonomi yang signifikan adalah kelapa sawit (*Elaeis guineensis*). Di negara-negara penghasil seperti Indonesia dan Malaysia, produksi minyak sawit telah muncul sebagai salah satu penggerak ekonomi utama. Dengan sekitar 59% dari total produksi dunia pada tahun 2023, Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia (FAO, 2023). Namun, pertumbuhan perkebunan kelapa sawit telah memicu kekhawatiran serius tentang bagaimana hal itu dapat memengaruhi lingkungan, khususnya dalam hal deforestasi, emisi karbon, dan hilangnya keanekaragaman hayati.

Kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat setempat terkena dampak negatif dari perkebunan kelapa sawit. Dampak negatif ini dapat dikurangi dengan meningkatkan sistem pengelolaan perkebunan kelapa sawit (Amalia *et al.*, 2019). Pendapat masyarakat terhadap kelangsungan hidup mereka akan dibentuk oleh dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh

pembangunan perkebunan. Baik itu memperbaiki kondisi kehidupan mereka maupun menimbulkan ketidakpuasan atau keluhan masyarakat (Syamsuddin, 2011).

Menurut Apriyanti dan Munthaha (2017), keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit akan memberikan masyarakat sekitar proyek perkebunan pilihan lain untuk mencari nafkah, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat desa secara keseluruhan.

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan analisis komprehensif tentang dampak lingkungan dari perkebunan kelapa sawit dan mengeksplorasi bagaimana penerapan kebijakan dan praktik berkelanjutan dapat menyeimbangkan risiko ekologis dengan keuntungan finansial.

Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan

1. Hilangnya Habitat dan Deforestasi

Deforestasi merupakan salah satu dampak utama dari pertumbuhan perkebunan kelapa sawit. Perkebunan sering kali merambah hutan hujan tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati. Menurut Greenpeace (2022), sekitar 23 juta hektar hutan tropis Indonesia hancur antara tahun 2001 dan 2020, terutama akibat pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Akibatnya, spesies asli seperti gajah Sumatera, harimau Sumatera, dan orangutan terancam punah.

2. Emisi gas rumah kaca

Emisi gas rumah kaca meningkat ketika lahan dibuka, terutama melalui kebakaran. Sumber emisi karbon signifikan lainnya adalah lahan gambut yang dikeringkan dan digunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Menurut penelitian Carlson dkk. (2015), hingga 174 ton emisi karbon per hektar dihasilkan ketika kawasan hutan diubah menjadi perkebunan kelapa sawit.

3. Degradasi Air dan Tanah

Karena hilangnya unsur hara, monokultur kelapa sawit menurunkan kualitas tanah. Aliran air juga tercemar oleh penggunaan pupuk kimia dan pestisida, yang menurunkan kualitas air di sekitar perkebunan. Lebih jauh, masalah signifikan di daerah dengan lereng curam adalah erosi tanah.

4. Hilangnya Keanekaragaman Hayati

Hutan asli dapat mendukung tingkat keanekaragaman hayati yang lebih tinggi daripada perkebunan kelapa sawit. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 20–30% keanekaragaman hayati hutan primer yang ditemukan di perkebunan kelapa sawit (Fitzherbert et al., 2008).

Keuntungan Finansial Dari Perkebunan Kelapa Sawit

Meskipun demikian, bisnis perkebunan kelapa sawit memberikan sejumlah keuntungan finansial yang patut dicatat, terutama di negara-negara berkembang di mana ia meningkatkan

lapangan kerja, ekonomi, dan kesejahteraan penduduk setempat. Ekspor minyak sawit juga merupakan sumber uang asing yang signifikan bagi negara-negara, yang mendorong pembangunan infrastruktur dan memperkuat stabilitas ekonomi.

1. Kontribusi PDB (Produk Domestik Bruto)

Sekitar 14% dari keseluruhan PDB sektor pertanian Indonesia berasal dari kelapa sawit (BPS, 2023). Ekspor minyak sawit mentah (CPO) dari industri ini juga menjadikannya sumber uang asing yang signifikan.

2. Ketenagakerjaan dan Pengurangan Kemiskinan

Jutaan orang di daerah pedesaan secara langsung maupun tidak langsung bekerja di bisnis kelapa sawit. Menurut data Kementerian Pertanian Indonesia (2023), lebih dari 17 juta orang bergantung pada industri kelapa sawit untuk mata pencaharian mereka. Afifuddin (2007) mengemukakan bahwa pertumbuhan subsektor kelapa sawit memberikan sumber pendapatan dan peluang kerja yang cukup besar bagi petani. Salah satu komoditas yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan asli daerah, PDB, dan kesejahteraan masyarakat adalah kelapa sawit.

3. Memenuhi Kebutuhan Energi

Komponen penting lain dari biodiesel, yang membantu peralihan ke energi berkelanjutan, adalah minyak sawit. Perkebunan yang memproduksi minyak sawit memiliki banyak potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan mengingat meningkatnya kebutuhan akan energi terbarukan di seluruh dunia.

Menjaga Keseimbangan Lingkungan dan Ekonomi

Beberapa tindakan strategis diperlukan untuk mencapai keseimbangan antara bahaya lingkungan dan manfaat ekonomi, termasuk:

1. Sertifikasi yang Keberlanjutan

Produksi minyak kelapa sawit yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dijamin oleh sertifikasi seperti Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) dan Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO). Menurut penelitian, perkebunan yang telah memperoleh sertifikasi keberlanjutan memiliki dampak lingkungan yang lebih kecil dibandingkan yang tidak (RSPO, 2023).

2. Pengelolaan Lahan Berbasis Lanskap

Pendekatan lanskap mempertimbangkan bagaimana masyarakat lokal, perkebunan, dan kawasan hutan saling terkait. Pendekatan ini mencakup pelestarian keanekaragaman hayati, pengelolaan sumber daya air, dan pemulihhan ekosistem.

3. Pengembangan Teknologi Pertanian

Tanpa memerlukan lahan yang lebih luas, teknologi seperti sistem irigasi presisi, teknik agroforestri, dan drone untuk pemantauan lahan dapat membantu meningkatkan efisiensi produksi.

4. Kebijakan Pemerintah

Peraturan yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati, emisi karbon, dan kerusakan lahan harus dipantau dan ditegakkan secara ketat oleh pemerintah. Lebih banyak pelaku industri dapat dibujuk untuk beralih ke produksi yang ramah lingkungan dengan menawarkan insentif kepada bisnis yang mengadopsi metode berkelanjutan.

2. KESIMPULAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan pedang bermata dua: meskipun menawarkan keuntungan ekonomi yang substansial, perkebunan ini juga menghadirkan risiko lingkungan yang besar. Menemukan keseimbangan antara kedua faktor ini merupakan kendala utama. Bahaya ekologis dapat dikurangi tanpa mengorbankan keuntungan finansial dengan menerapkan kebijakan keberlanjutan, berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan mendorong partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan. Dengan demikian, masa depan yang lebih cerah bagi manusia dan lingkungan bergantung pada peralihan ke teknik budidaya kelapa sawit yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Afifuddin, S., Kusuma, SI. 2007. Analisis Struktur Pasar CPO: Pengaruhnya terhadap Pengembangan Ekonomi Wilayah Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jil. 2 Nomor 3. April 2007. Hal 124 – 136
- Amalia, R., Dharmawan, A. H., Prasetyo, L. B., & Pacheco, P. (2019). Perubahan tutupan lahan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit: Dampak sosial, ekonomi dan ekologi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 130-139.
- Apriayanti, I., Munthaha, M,A. 2017. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat sekitar Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Langkat. Agrium Jurnal. Vol. 20, No. 3.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Laporan Ekonomi Pertanian Indonesia*.
- Carlson, K. M., et al. (2015). "Carbon emissions from forest conversion by Kalimantan oil palm plantations." *Nature Climate Change*, 5(4), 419–423.
- FAO. (2023). *Palm Oil Production Statistics*.

Fitzherbert, E. B., et al. (2008). "How will oil palm expansion affect biodiversity?" *Trends in Ecology & Evolution*, 23(10), 538–545.

Greenpeace. (2022). *Deforestation and Palm Oil: A Growing Threat*.

Kementerian Pertanian Indonesia. (2023). *Perkembangan Kelapa Sawit di Indonesia*.

RSPO. (2023). *Annual Impact Report*.

Syamsuddin. (2011). Pengaruh Berdirinya Perusahaan Kelapa Sawit (PT. Damai Jaya Lestari) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Tondowolio. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Fakultas Pertanian